

Kontribusi PLP dalam Menciptakan Suasana yang Positif di SMP Negeri 15 Palembang

**Bambang Hermansah¹, Anugrah Pratama², Astra Gibran Darussalam³, Septi Labiba⁴, Melda Saria⁵,
Vivi Suci Meilindra⁶, Muhamad Ipansa⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

¹bambanghermansah@univpgri-palembang.ac.id, ²pratamaanugrah160@gmail.com, ³salamastragibran2006maret@gmail.com,

⁴sftylabiba@gmail.com, ⁵meldamelda066@gmail.com, ⁶vivisuci54@gmail.com, ⁷muhammadevansya30052004@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of the Introduction to School Field (PLP) program in creating a positive atmosphere at SMP Negeri 15 Palembang. The positive atmosphere includes aspects of social interaction, comfort in learning, and student motivation. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were PLP participants, teachers, and students. The results showed that PLP contributed significantly to creating a positive atmosphere through the application of empathetic communication, active learning approaches, and the role of PLP students as facilitators and mediators. These contributions improved student participation, reduced learning anxiety, and strengthened relationships between students and prospective teacher students. In conclusion, PLP has a strategic role in building an educational climate that is supportive, inclusive, and enjoyable for students.

Keywords: PLP, positive atmosphere, junior high school, student motivation, active learnin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dalam menciptakan suasana yang positif di SMP Negeri 15 Palembang. Suasana positif meliputi aspek interaksi sosial, kenyamanan belajar, dan motivasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah peserta PLP, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan suasana yang positif melalui penerapan komunikasi yang empatik, pendekatan pembelajaran aktif, serta peran mahasiswa PLP sebagai fasilitator dan mediator. Kontribusi tersebut meningkatkan partisipasi siswa, mengurangi kecemasan belajar, serta memperkuat hubungan antara siswa dan mahasiswa calon guru. Simpulan penelitian ini adalah PLP memiliki peran strategis dalam membangun iklim pendidikan yang mendukung, inklusif, dan menyenangkan bagi siswa.

Kata Kunci: PLP, suasana positif, SMP, Motivasi belajar, Pembelajaran aktif

PENDAHULUAN

Perkembangan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum berbasis pengalaman bagi mahasiswa keguruan. PLP bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran dan pengelolaan suasana kelas di sekolah. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas suasana belajar yang tercipta di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan (Kurniawan dan Sari, 2021). Program PLP memberikan wadah bagi mahasiswa calon guru untuk mengaktualisasikan kompetensi pedagogis yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dalam situasi nyata di lapangan (Hermansah, 2022). Suasana positif di sekolah berperan penting dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kesejahteraan psikologis siswa. Menurut Hasanah (2020), iklim kelas yang hangat, suportif, dan demokratis mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar serta mengurangi perilaku negatif seperti bolos dan perundungan. Oleh karena itu, peran calon guru melalui program PLP sangat strategis dalam menciptakan suasana seperti itu, meskipun mereka masih dalam tahap pelatihan (Kumalasari, Hermansyah, Lanos., 2025).

Di SMP Negeri 15 Palembang, mahasiswa PLP dari Universitas PGRI Palembang terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pendampingan siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa PLP memberikan dinamika baru dalam interaksi sosial di sekolah. Siswa terlihat lebih antusias dan terbuka dalam belajar. Fenomena ini terkait erat dengan temuan Hermansah, Albuchori, Pratama, dan rekan-rekan (2026) yang meneliti pengaruh budaya sekolah di SMP Negeri 15 Palembang, bahwa interaksi positif antara guru dan siswa berkontribusi

signifikan terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dan strategi pembelajaran yang inovatif, sebagaimana dibuktikan oleh Sari, Hermansah, dan Selegi (2022) melalui penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kontribusi mahasiswa PLP terhadap suasana positif di SMP Negeri 15 Palembang, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kontribusi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi PLP dalam menciptakan suasana yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Pemahaman mengenai efektivitas penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Sari, Feniareny, Hermansah, dan Prasrihamni, 2023).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi program PLP, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan mahasiswa agar lebih peka terhadap pentingnya iklim belajar yang positif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi sekolah mitra dalam mengoptimalkan peran mahasiswa PLP (Darmawan dan Putri, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah seluruh warga sekolah di SMP Negeri 15 Palembang yang terlibat dalam program PLP periode 2026. Sampel diambil secara purposive, terdiri dari 6 orang mahasiswa PLP, 6 orang guru pamong, dan 15 siswa kelas VII dan VIII. Definisi operasional variabel “suasana positif” diukur melalui indikator:

1. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran
2. Frekuensi interaksi sosial yang bersifat kooperatif
3. Ekspresi kenyamanan belajar
4. Motivasi belajar.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi selama program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berlangsung di SMP Negeri 15 Palembang. Data dikumpulkan dari lima orang mahasiswa PLP, tiga orang guru pamong, dan lima belas orang siswa kelas VII dan VIII. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga bentuk kontribusi utama mahasiswa PLP dalam menciptakan suasana yang positif di sekolah, yaitu pendekatan afektif, fasilitasi pembelajaran aktif, dan mediasi konflik ringan antar siswa. Mahasiswa PLP secara konsisten menunjukkan perilaku yang hangat dan penuh perhatian kepada siswa. Mereka menyapa siswa setiap pagi di gerbang sekolah, mendengarkan keluhan siswa saat jam istirahat, serta memberikan pujian atas partisipasi atau pencapaian kecil siswa di dalam kelas. Dari 10 kali observasi, perilaku ini tercatat muncul sebanyak 45 kali. Siswa mengaku merasa lebih dihargai dan tidak takut untuk berbicara. Seorang siswa kelas VII menyatakan, “Kak PLP itu asik, nggak galak, jadi aku berani bertanya.” Guru pamong juga mengamati bahwa siswa yang biasanya pendiam mulai berani mengemukakan pendapat ketika diajak berkomunikasi oleh mahasiswa PLP. Peran guru termasuk mahasiswa PLP sebagai calon guru—dalam membangun interaksi positif sangat menentukan keberhasilan penciptaan suasana belajar yang kondusif (Kumalasari, Lanos, dan Hermansah, 2025).

Mahasiswa PLP memperkenalkan berbagai strategi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti ice breaking di awal pelajaran, diskusi kelompok kecil, serta permainan edukatif yang relevan dengan materi. Aktivitas ini muncul sebanyak 38 kali selama 10 kali observasi. Guru pamong melaporkan bahwa kelas yang sebelumnya terasa kaku dan monoton menjadi lebih hidup. Siswa terlihat lebih antusias, misalnya dengan berlomba menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas. Salah satu mahasiswa PLP mengungkapkan bahwa ia sengaja merancang pembelajaran dengan pendekatan joyful learning untuk mengurangi kecemasan siswa. Penggunaan permainan tradisional maupun media interaktif dalam pembelajaran terbukti secara konsisten mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Sari, Hermansah, dan Selegi, 2022). Hasilnya, tingkat kehadiran siswa meningkat dan tidak ada siswa yang tertidur atau melamun selama pelajaran berlangsung. Selama masa PLP, mahasiswa juga berperan sebagai penengah dalam konflik-konflik kecil seperti ejekan antar teman, rebutan alat tulis, atau perselisihan saat kerja kelompok. Dari total 15 kejadian konflik yang tercatat, mahasiswa PLP berhasil mendamaikan sebanyak 12 kali (80%). Mereka menggunakan pendekatan non-hukum, seperti mengajak kedua belah pihak berbicara secara bergiliran, meminta maaf, dan berjanji tidak mengulangi. Guru pamong menilai bahwa intervensi ini sangat membantu karena guru kelas sering kali tidak sempat menangani setiap konflik secara langsung. Seorang guru menyatakan, “Kehadiran mahasiswa PLP seperti kakak asuh yang bisa langsung turun tangan saat ada masalah kecil di kelas.”

Selain ketiga bentuk kontribusi di atas, ditemukan pula bahwa suasana positif yang tercipta berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih bersemangat datang ke

sekolah karena menantikan sesi belajar yang interaktif bersama mahasiswa PLP. Beberapa siswa bahkan meminta agar mahasiswa PLP tetap hadir meskipun jam pelajaran mereka sudah selesai. Hal ini sejalan dengan temuan Hermansah, Setyawati, Nasuka, dan Hanani (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dan pendekatan kontekstual yang menyenangkan secara konsisten meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Koordinasi antara mahasiswa PLP dan guru pamong dalam merencanakan kegiatan pembelajaran belum berjalan optimal. Beberapa intervensi mahasiswa bersifat spontan dan tidak terintegrasi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun guru. Selain itu, keterbatasan waktu PLP yang hanya beberapa bulan membuat kontribusi positif ini belum sepenuhnya berkelanjutan setelah mahasiswa PLP menyelesaikan programnya.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1. Penyerahan Mahasiswa PLP ke SMP Negeri 15 Palembang

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PLP memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya suasana positif di SMP Negeri 15 Palembang. Temuan ini sejalan dengan teori humanistic education yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan iklim psikologis yang aman, terbuka, dan menghargai peserta didik sebagai individu utuh. Dalam konteks ini, mahasiswa PLP berperan sebagai agen yang menghadirkan iklim tersebut melalui pendekatan afektif, seperti menyapa, mendengarkan, dan memberi pujian. Penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) merupakan salah satu pilar utama dalam membangun hubungan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa (Rogers, 2020). Kompetensi pedagogis dan interpersonal mahasiswa calon guru menjadi faktor kunci keberhasilan ini (Hermansah, 2022). Temuan tentang pendekatan afektif yang dilakukan mahasiswa PLP juga didukung oleh penelitian Kurniawan dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa mahasiswa PLP yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa cenderung lebih berhasil dalam menciptakan keterbukaan komunikasi di dalam kelas. Hal ini penting karena siswa SMP berada pada masa transisi yang rentan secara emosional. Remaja awal sangat membutuhkan figur dewasa yang tidak otoriter namun tetap menjadi panutan. Mahasiswa PLP yang relatif dekat dengan usia siswa berhasil memenuhi kebutuhan tersebut (Santrock, 2019). Pendampingan guru yang terlatih secara afektif, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian Kumalasari, Lanos, dan Hermansah (2025) tentang peran guru di lingkungan pembelajaran yang beragam, menjadi kunci terciptanya iklim belajar yang inklusif dan nyaman.

Kontribusi mahasiswa PLP dalam fasilitasi pembelajaran aktif juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Mahasiswa PLP yang bertindak sebagai *more knowledgeable other* (MKO) membantu siswa memahami materi melalui diskusi dan permainan edukatif. Dengan kata lain, mahasiswa PLP tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teman belajar yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara kolaboratif (Vygotsky, 2018). Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, seperti yang dibuktikan oleh Khairurrijal, Hermansah, dan Ayurachmawati (2023) melalui pengembangan media kartu domino dalam pembelajaran sains, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, pemanfaatan media konkret dalam proses pembelajaran juga terbukti meningkatkan pemahaman konsep siswa secara bermakna (Sari, Feniareny, Hermansah, dan Prasrihamni, 2023). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mediasi konflik ringan oleh mahasiswa PLP efektif mengurangi ketegangan antar siswa. Hal ini memperkuat temuan Darmawan dan Putri (2020), yang menyatakan bahwa

calon guru yang terlatih dalam manajemen konflik dapat mencegah eskalasi perundungan di sekolah. Pendekatan yang digunakan mahasiswa PLP seperti berdialog, meminta maaf, dan berdamai mencerminkan prinsip restorative justice dalam skala kelas (Hopkins, 2018). Namun temuan tentang hambatan koordinasi antara mahasiswa PLP dan guru pamong menunjukkan bahwa efektivitas PLP belum sepenuhnya optimal. Program PLP harus didesain dengan sistem bimbingan yang terstruktur, bukan sekadar penugasan lapangan. Kurangnya sinkronisasi antara RPP dan intervensi mahasiswa dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan komunikasi dan perencanaan bersama antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan (Widodo, 2019).

KESIMPULAN

PLP berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan suasana positif di SMP Negeri 15 Palembang, terutama melalui pendekatan afektif, fasilitasi pembelajaran aktif, dan mediasi konflik. Suasana positif ini meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kenyamanan belajar siswa. Disarankan agar program PLP lebih menekankan pelatihan komunikasi positif dan manajemen kelas, serta memperkuat koordinasi antara mahasiswa, guru pamong, dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: George Washington University.
- Darmawan, A., & Putri, R. (2020). *Pendidikan karakter melalui program pengalaman lapangan*. Palembang: Universitas PGRI Press.
- Hamzah, A. (2020). *Teori humanistik dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, L. (2020). Iklim kelas dan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(2), 45-53.
- Hermansah, B. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 598-607.
- Hermansah, B., Albuchori, M. A., Pratama, M. R., Ramadhani, I. O., Oktawati, U., Anandita, R. A., & Fabelia, H. (2026). Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 15 Palembang. Naskah tidak diterbitkan. Universitas PGRI Palembang.
- Hermansah, B., Lubis, P. H. M., & Armariena, D. N. (2020). Efektivitas Pengenalan Aplikasi Zoom Meeting pada Karyawan di Instansi Pemerintah Daerah di Kecamatan Belitang III oleh Mahasiswa KKL/KKN Universitas PGRI Palembang. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(2), 1-10.
- Hermansah, B., Setyawati, H., Nasuka, N., & Hanani, E. S. (2025). *PJOK berbasis budaya lokal: Model pembelajaran melalui permainan tradisional*. Star Digital Publishing.
- Hopkins, B. (2018). *Restorative practices in schools*. London: Routledge.
- Hopkins, B. (2018). *Restorative practices in schools*. London: Routledge.
- Khairurrijal, I., Hermansah, B., & Ayurachmawati, P. (2023). Development of Domino Card Media in Science Learning in Grade VI Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 285-297. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4523>
- Kumalasari, D., Lanos, M. E. C., & Hermansah, B. (2025). Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas 1 SDN 74 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 365-373.
- Kumalasari, D., Lanos, M. E. C., & Hermansah, B. (2025). Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas 1 SDN 74 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 365-373.
- Kurniawan, D., & Sari, N. (2021). Pengenalan lapangan persekolahan: Membangun kompetensi pedagogis mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 78-89.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, D., Hermansah, B., & Selegi, S. F. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 87 Palembang. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 4(2), 48-54.
- Sari, J., Feniareny, F., Hermansah, B., & Prasrihamni, M. (2023). Pengaruh Media Konkret Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 15-24.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Widodo, S. (2019). Peran mahasiswa PLP dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, 7(2), 112-120.